

Nyepi Lokal Dalam Pengejawantahan Pelestarian Alam di Desa Lokasari Kecamatan Sidemen Kabupaten Karang Asem

I Putu Merta¹, Ketut Kanca Wijaya²

¹²Aruna Organizer (EO) Bali

¹mertaa90@gmail.com

Abstract

Nyepi Day is celebrated by Hindus in Indonesia. In the Province of Bali, where the majority of the population is Hindu, not only in Sasih Kesanga (the ninth month of the Balinese calendar) implement Nyepi, but in several districts in the Province of Bali, the villagers carry out Local Nyepi which is coupled with various ritual/ceremonial activities. Lokasari Village is one of the villages in Sidemen District, Karangasem Regency, Bali Province. The objectives to be conveyed in this paper are (1). To find out the background of the emergence of the Local Nyepi tradition which was held in Lokasari Village. (2). To find out what is the basis of the implementation of Local Nyepi which is held in Lokasari Village. (3). To find out the similarities and differences between the implementation of Local Nyepi and Nyepi carried out by Hindus in Indonesia in general. (4). To find out the community's perception of Local Nyepi which was held in Lokasari Village. The methods used in this paper are: observation, interviews, and literature study. So that the results of the Ngusabha Ceremony which are written in Lontar Dharma Pamacul and Lontar Widhi Sastra and Local Nyepi are obtained because of the tradition of the Lokasari Village community that has been passed down from generation to generation (dresta desa), the similarity lies in the implementation of Catur Brata Penyepian and is based on Tilem, the difference is in the timing of the ceremony, the series of activities for the Nyepi ceremony, the Nyepi executive committee, and its objectives. The purpose of implementing Ngusabha and Local Nyepi in Lokasari Village is seen as a purification ceremony for Bhuana Agung and Bhuana Alit as well as an expression of community gratitude for the harvest that has been obtained by the community.

Keywords: Local Nyepi; Nature Conservation; Bhuana Agung; Bhuana Alit

Abstrak

Hari Raya Nyepi diperingati oleh umat Hindu di Indonesia. Di Provinsi Bali yang penduduknya mayoritas beragama Hindu tidak hanya pada Sasih Kesanga (bulan kesembilan kalender bali) melaksanakan Nyepi tetapi ada di beberapa Kabupaten di Provinsi Bali masyarakat desanya melaksanakan *Nyepi Lokal* yang dirangkai dengan berbagai kegiatan ritual/upacara. Desa Lokasari merupakan salah satu Desa di Kecamatan Sidemen, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali. Tujuan yang ingin disampaikan dalam tulisan ini adalah (1). Untuk mengetahui latar belakang munculnya tradisi *Nyepi Lokal* yang dilaksanakan di Desa Lokasari. (2). Untuk mengetahui apa yang menjadi dasar dari pelaksanaan *Nyepi Lokal* yang dilaksanakan di Desa Lokasari. (3). Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara pelaksanaan *Nyepi Lokal* dengan Nyepi yang dilaksanakan oleh umat Hindu di Indonesia secara umum. (4). Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap *Nyepi Lokal* yang dilaksanakan di Desa Lokasari. Metode yang dipakai dalam tulisan ini yakni: observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Sehingga didapatkan hasil tentang Upacara Ngusabha yang tersurat dalam *Lontar Dharma Pamacul* dan *Lontar Widhi Sastra* dan *Nyepi Lokal* dilakukan karena tradisi masyarakat Desa Lokasari yang sudah turun-temurun (*dresta desa*),

persamaannya terletak pada pelaksanaan *Catur Brata Penyepian* dan berpatokan pada Tilem, perbedaannya terdapat pada waktu pelaksanaan upacara, rangkaian kegiatan upacara Nyepi, panitia pelaksana Nyepi, dan tujuannya. Tujuan pelaksanaan *Ngusabha* dan *Nyepi Lokal* di Desa Lokasari ini dipandang sebagai upacara penyucian *Bhuana Agung* dan *Bhuana Alit* serta sebagai ungkapan syukur masyarakat terhadap panen yang telah didapatkan masyarakat.

Kata Kunci: Nyepi Lokal; Pelestarian Alam; Bhuana Agung; Bhuana Alit

Pendahuluan

Agama Hindu merupakan salah satu agama yang diakui oleh pemerintah Indonesia. Ajaran-ajaran agama Hindu bersumber dari Weda, Weda mengajarkan sesuatu tidak bersifat kaku atau memaksakan melainkan memberikan kebebasan kepada umatnya untuk memilih jalan yang sesuai dengan swadharmanya. “Ada empat jalan spiritual yang utama untuk mewujudkan Tuhan adalah *Karma Yoga, Bhakti Yoga, Raja Yoga dan Jnana Yoga*” (Siwananda, 1997). Sebagai agama yang sah, agama Hindu memiliki kebebasan yang sama dengan agama yang lain dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti memperingati hari-hari besar keagamaan. Hari-hari atau peristiwa-peristiwa itu tidak dilewatkan begitu saja, melainkan selalu diperingati, dirayakan atau direnungkan kembali. Perayaan hari-hari raya itu umat Hindu selalu merindukan kesejahteraan, keamanan, kedamaian, dan kebahagiaan lahir dan bathin, serta ingin memantapkan *Sradha* (iman), menjernihkan dan menyegarkan pikiran dan jasmaninya. Salah satu dari hari raya keagamaan itu adalah Hari Raya Nyepi, yakni Upacara Perayaan Tahun Baru Çaka yang oleh umat Hindu di Indonesia dirayakan secara khas dengan melaksanakan *Tapa, Brata, Yoga dan Semadhi*. Dilaksanakan setiap setahun sekali yakni tepatnya pada *Purwaning Tilem Kesanga*. Weda sebagai kitab suci agama Hindu, maka segala sesuatu yang berkaitan dengan pelaksanaan keagamaan dalam agama Hindu harus bersumber dari Weda. Selama ini ada indikasi bahwa tidak semua masyarakat di Desa Lokasari mengetahui sumber hukum yang ada dalam agama Hindu, dan hal ini menyebabkan pelaksanaan upacara atas dasar tradisi tidak dikaji atau ditelusuri kembali apakah tradisi itu sesuai dengan Weda atau tidak. Sehingga dapat menimbulkan pertentangan-pertentangan dan pendapat-pendapat yang berbeda di masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan upacara tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara lebih mendalam pelaksanaan Nyepi lokal yang berbasis *desa drsta*, yang secara normatif mengacu pada tradisi lokal, dimana tradisi tersebut sudah menjadi suatu kearifan lokal bagi masyarakat. Upacara nyepi lokal sebagai refleksi kearifan lokal tentu menjadi sebuah *canopy* (payung) bagi umatnya untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui latar belakang munculnya tradisi *Nyepi Lokal* yang dilaksanakan oleh umat Hindu di Desa Lokasari itu.
2. Untuk mengetahui apa yang menjadi dasar dari pelaksanaan *Nyepi Lokal* yang dilaksanakan oleh umat Hindu di Desa Lokasari tersebut.
3. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara pelaksanaan *Nyepi Lokal* dengan pelaksanaan Nyepi yang dilaksanakan oleh umat Hindu di Indonesia secara umum dalam rangka menyambut Tahun Baru Çaka.
4. Untuk Mengetahui persepsi masyarakat terhadap pelaksanaan *Nyepi Lokal* yang dilaksanakan oleh umat Hindu di Desa Lokasari.

Masyarakat dalam pengertian yang seluas-luasnya adalah sejumlah manusia yang terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama (Tim Penyusun, 1998). Apabila diperhatikan lebih jauh maka istilah masyarakat tersebut selalu berhubungan dengan kehidupan manusia. Di dalam kehidupan sehari-hari sangat banyak hal yang berkaitan dengan masyarakat tersebut. Berikut ini adalah contoh-contoh yang sering dilihat dan dengar,

misalnya : masyarakat desa, yaitu yang penduduknya mempunyai mata pencaharian utama di sektor bercocok tanam, perikanan, peternakan dan yang sistem budaya dan sistem sosialnya mendukung mata pencaharian itu. Masyarakat kota adalah masyarakat yang penduduknya yang mempunyai mata pencaharian di sektor perdagangan dan industri atau bekerja disektor administrasi pemerintah. Masyarakat majemuk adalah masyarakat yang terbagi di dalam kelompok, persatuan yang saling memiliki budaya yang berbeda. Masyarakat modern adalah masyarakat yang perekonomiannya berdasarkan pasar secara luas, spesialisasi di bidang industri dan pemakaian teknologi canggih. Masyarakat tradisional adalah masyarakat yang banyak dikuasai oleh adat istiadat lama. Masyarakat ekonomi lemah adalah yang kehidupan ekonominya relatif lemah atau sederhana dan penghidupannya umumnya pada sektor informal.

Kelompok masyarakat tersebut mempunyai ciri-ciri tertentu yang hidup dan berkembang serta dipertahankan oleh anggota-anggotanya. Ciri-ciri yang ada dalam suatu masyarakat itu sangat beraneka ragam sesuai dengan kelompoknya.

Metode

Jenis dari penelitian ini adalah penelitian diskripsi kualitatif. Penelitian langsung ke objek mencari informasi-informasi dari orang yang mampu memberikan penjelasan yang berkaitan Pelaksanaan Nyepi Lokal di Desa Lokasari. Karakteristik dari penelitian kualitatif dalam pengumpulan data yakni melalui wawancara, analisis dokumen, diskusi terfokus, sesuai dengan permasalahan dan juga dipadukan dengan buku-buku atau literatur sebagai pelengkap memberikan usulan-usulan argumentasi untuk menarik suatu kesimpulan secara empiris. Menurut Nawawi (2001), mengemukakan bahwa metode pencatatan dokumen adalah suatu cara untuk mengumpulkan data yang dilakukan dengan katagori dan klasifikasi bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah-masalah penelitian, baik dari sumber dokumen maupun buku-buku, koran, majalah dan lain-lain artinya didasarkan atas teori-teori atau pendekatan yang relevan dipadukan dengan kenyataan di lapangan. Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian sekaligus populasi adalah warga desa Lokasari. Mengingat jumlah warga cukup besar maka kurang efektif dan efesien apabila seluruh warga langsung dipergunakan sebagai sumber data. Untuk itu akan dipergunakan metode sampling dalam menentukan orang-orang yang langsung memberikan data. Teknik yang dipergunakan untuk menentukan pemilihan individu sebagai subyek penelitian adalah purposive, artinya orang-orang yang dipilih sebagai subyek didasarkan atas tujuan yaitu orang-orang yang memiliki kemampuan yang memadai tentang masalah-masalah yang akan ditanyakan nanti seperti kepala desa atau lurah, kelihan adat, pemangku dan tokoh-tokoh masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

Titib (2003) menyatakan bahwa “Hari Raya Nyepi adalah peringatan atau Perayaan Tahun Baru Çaka”, tahun yang ditetapkan oleh Maharaja Kanisaka I dari dinasti Kusana, pada hari Minggu Bulan Purnama tanggal 21 Maret tahun 79 Masehi, sebagai tahun nasional kerajaan. Hari Raya Nyepi jatuh sehari sesudah Tileming ke-IX (kesanga), yaitu pada *pananggal ping pisan sasih kedasa (pratipada sukla waisika)* atau pada bulan mati sekitar bulan maret yaitu peralihan pergantian *Tahun icaka (Icakawarsa)* adalah hari pengerupukan namanya diadakan *upacara Butha Yadnya* untuk menghilangkan unsur-unsur kejahatan yang merusak kesejahteraan umat manusia (PHDI Pusat,1993). Nyepi adalah hari penyucian untuk mencapai keseimbangan atau keharmonisan antara Bhuwana Agung dan Bhuwana Alit dalam menyambut Tahun Baru Çaka. Sarana yang digunakan : mantram, air suci (tirta), api. Untuk mendapatkan tirta dan api suci dilakukan dengan upacara keagamaan serta yoga semadhi. Bagi umat Hindu di Bali, penyucian Bhuwana Agung diwujudkan dengan penyelenggaraan upacara Melasti, (menghanyutkan malaning bhumi), pecaruan tawur kesanga (penyucian dan

pengembalian keseimbangan Bhuwana Agung dan Bhuwana Alit) di lakukan dengan berata penyepian, berata penyepian yakni : amati geni, amati karya, amati lelanguan, dan amati lelanguan. Menurut Agastia (1998) menyatakan bahwa: “Bhuwana Agung atau alam smesta, terdiri dari atas unsur panca maha bhuta, yakni akasa (hampa, kosong, ruang, ether), vayu (udara, gas, lapisan ozon), teja (sinar matahari, panas, suhu, api), apah (air, zat cair), pertiwi (tanah, zat padat). Bhuwana Alit atau tubuh manusia/ mahluk hidup terdiri atas panca maha bhuta yaitu Akasa (rongga, ruang, lubang), Vayu (udara, gas, nafas), Teja (panas, suhu, agni, enzim), Apah (cairan, darah, plasma, limpa, hormon), Pertiwi (zat atau massa padat, tulang, daging, urat, organ). Makanan, minuman atau obat terdiri dari unsur panca maha bhuta pula”

Desa Lokasari terletak di Kecamatan Sidemen Kabupaten Karangasem Provinsi Bali, jarak Desa Lokasari dari pusat pemerintahan Kecamatan kurang lebih 2 km, jarak dari ibukota kabupaten kurang lebih 36 km, dan jarak dari ibu kota Provinsi kurang lebih 42 km. Untuk menuju Desa Lokasari ini bisa menggunakan berbagai macam sarana transportasi. Desa Lokasari berada pada ketinggian rata-rata 700 meter di atas permukaan laut, suhu udara rata-rata 23 C. Sedangkan curah hujan mencapai 2000-3000 mm/tahun, bentuk Wilayah Desa Lokasari adalah perbukitan atau dataran tinggi. Mata pencaharian penduduk di Desa Lokasari bermacam-macam dari sekian banyak penduduk yang ada di Desa Lokasari mayoritas hidupnya bertani, hasil pertanian yang dihasilkan berupa padi, kedelai, jagung dan sayur-sayuran antara lain ; tomat, kacang panjang, terong, lombok dan ketimun. Kemudian hasil pertanian berupa buah-buahan meliputi pisang, pepaya, mangga, jambu, rambutan, belimbing, nangka, apokat, durian dan manggis. Hasil perkebunan meliputi kelapa, coklat, dan cengkeh. Kegiatan di bidang peternakan meliputi pemeliharaan sapi, ayam, bebek, babi dan itik, mayoritas penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani merupakan faktor pendukung dari kegiatan Upacara *Ngusabha* dan *Nyepi Lokal* dengan harapan hasil-hasil pertanian, perkebunan dan peternakan yang diperoleh seterusnya dapat lebih baik.

1. Latar Belakang Pelaksanaan Nyepi Lokal di Desa Lokasari

Asal-usul pelaksanaan Nyepi di Desa Lokasari yakni seperti biasanya Nyepi yang dilaksanakan di Desa Lokasari sesuai dengan Nyepi yang dilaksanakan di desa lainnya yaitu tepatnya pada *purwaning tilem kesanga* untuk menyambut datangnya Tahun Baru Çaka. Sesuai dengan paruman (rembug desa pakraman) di Desa Lokasari yang merupakan kesepakatan bersama yang kemudian disimpulkan menjadi buku yang berisikan *awig-awig* desa pakraman baik mengenai upacara adat, mamukur, Nyepi maupun yang lainnya. Jadi Berdasarkan paruman atau *awig-awig* itulah pelaksanaan Hari Raya Nyepi dilaksanakan di Desa pakraman Lokasari. Masyarakat Desa Lokasari mengadakan *Nyepi Lokal* ini merupakan rangkaian dari kegiatan *Upacara Ngusabha Sarwa Phala* yang dilakukan oleh masyarakat setelah panen padi selesai dilaksanakan. Kegiatan *upacara Ngusabha Sarwa Phala* selalu ditutup dengan penyepian. *Ngusabha* dan Nyepi selalu dilaksanakan setiap panen padi selesai, setiap setahun sekali akan ada *Ngusabha* dan penyepian yang dilaksanakan oleh masyarakat. Dalam melaksanakan *Nyepi Lokal* juga dilaksanakan Catur Brata Penyepian. *Nyepi Lokal* yang dilaksanakan di Desa Lokasari bertujuan untuk mensucikan *Bhuana Agung* dan *Bhuana Alit* serta dalam rangka upacara pembersihan Desa Lokasari /pembersihan seluruh warga Desa Lokasari dan sebagai rasa syukur masyarakat terhadap panen yang telah didapatkan.

2. Dasar Pelaksanaan Nyepi Lokal

Pelaksanaan *Nyepi Lokal* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Lokasari ini berdasarkan hasil musyawarah para *sesepuh* desa yang di latar belakang oleh keberadaan *Upacara Ngusabha Sarwa Phala*. *Nyepi Lokal* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Lokasari ini maka sebagai dasar pelaksanaannya adalah *Dresta Desa*. Dalam agama Hindu upacara atau ritual yang dilaksanakan oleh suatu komunitas masyarakat (umat Hindu) akan

dianggap benar apabila dilegalisir oleh *sastra dresta*, *desa dresta* (pada kesepakatan desa/kelompok masyarakat luas), *loka dresta* (berdasarkan atas tradisi yang dilaksanakan oleh suatu kelompok masyarakat yang lebih kecil), dan berdasarkan atas *kuna dresta* (kebiasaan yang sudah berlangsung selama turun-temurun dan diikuti terus-menerus sejak lama), *kula drsta* (tradisi keluarga tertentu) (Sudarma, 2000).

Dengan dilaksanakannya upacara tersebut maka dapatlah dipetik beberapa maksud pelaksanaan suatu upacara adalah sebagai ucapan terima kasih terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Waça*/ Tuhan serta semua manifestasinya atas keberhasilan dalam bidang pertanian, serta merupakan cara untuk memantapkan *sradha* dan bakti masyarakat Desa Lokasari dan dilaksanakan setiap satu tahun sekali setelah panen padi selesai dilaksanakan. Pelaksanaan upacara *Nyepi Lokal* tersebut dilandasi oleh suatu pemikiran dan keyakinan untuk melaksanakan yadnya terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Waça*/Tuhan dalam manifestasinya sebagai Dewi Sri yang menguasai kemakmuran sehingga semua tanaman dapat hidup dengan baik tanpa gangguan hama dan berhasil sesuai dengan harapan para petani yang ada di Desa Lokasari.

Berdasarkan pelaksanaan upacara itu merupakan keyakinan masyarakat sebagai salah satu bentuk untuk menanggulangi hal-hal yang tidak diinginkan seperti tanaman tidak tumbuh subur, diserang hama penyakit, serta kekacauan-kekacauan yang dapat mengganggu ketentraman masyarakat, sebagaimana disebutkan dalam Lontar Dharma Pamacul sebagai berikut :

Muan sang amawa bhumi, yan luparing kahyangan meharis ikang rat, lali pinancarsi, sing tandur pada urung, magalah ikang sarwa. Nihan wangunan karya Ngusabha unggawanya ring Bale Agung Upakaranya manista, madya, utama ngatahun ayua lupa gawenen landuhaning bhumi, dadihaning tahun we murah phala bungkah, phala gantung, phala wija kapa gahaning bayuning bhumi, kepagehaning prabu mantri, tekeng para tanda anglurah, bhumi dirgayusa, trepti wadwan-ira ring sang prabu (Lontar Dharma Pamacul, 4a-4b).

Terjemahannya:

Hendaknya yang memegang tampuk pemerintahan harus melaksanakan upacara piodalan disetiap Pura Kahyangan, bila tidak melaksanakan upacara, maka segala yang ditanam tidak mendapatkan hasil, hal ini disebabkan oleh hama penyakit yang merajalela. Jadi untuk mengatasinya hendaknya diadakan upacara *Ngusabha* di Bale Agung yang tingkatannya nista, madya dan utama, upacara ini dilaksanakan setiap tahun sekali sehingga air mudah diperoleh yang menyebabkan phala bungkah, phala gantung, dan phala wijadapat berhasil dengan baik. Maka bagi pemegang tampuk pemerintahan seperti raja, para menteri, dan para ngelurah taat melaksanakan upacara piodalan *Ngusabha* agar dunia ini sejahtera dan semua anggota masyarakat tunduk kepada sang raja.

Berdasarkan kutipan di atas maka para pemegang tampuk pemerintahan serta lapisan masyarakat secara sadar dapat melaksanakan *Upacara Ngusabha* di Pura Kahyangan setiap tahun sekali, yang nantinya dapat memberikan kemakmuran dan kesejahteraan serta ketentraman bagi masyarakat. Begitu juga seperti yang terdapat dalam *Lontar Widhisastra* menyatakan bahwa :

Tingkahing guminira, kamalan tan pegat desa ika amanggih gring, sasab marana, muwang tan pegat gring agung makadi kerubuhan ratu, pangrurah, muwang ring desa ika, pada cendek yusa enggal pejah. Yan mangkana bayuhin ikang gumi lamakane rahayu, nyan pemayuhnia wenang Ngusabha Desa.

Terjemahannya:

Keadaan negara (gumi) yang tidak henti-hentinya kena marabahaya seperti kena wabah penyakit, sasab dan merana (wabah penyakit manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan)

dan tidak putus-putusnya kena wabah besar seperti rusaknya pemerintahan dan para pemimpin di daerah tersebut. Umurnya pendek-pendek. Kalau demikian, perbaiki(bayuhin) negaramu agar selamat dengan mengadakan Ngusabha Desa (Lontar Widhisastra).

Kutipan Lontar Widhisastra tersebut menyatakan petunjuk tentang tata cara mengatasi keadaan negara yang ditimpa malapetaka. *Lontar Widhisastra* tersebut menyatakan agar melakukan *Ngusabha Desa* kalau negara sedang dalam keadaan kacau-balau. Seperti rusaknya sendi-sendi kehidupan agraris. Rusaknya pertanian dan peternakan serta keadaan pemerintahan yang tidak mampu mengendalikan kehidupan yang aman sejahtera. Dengan melakukan *Ngusabha Desa dan Nyepi Lokal* diharapkan dapat memberikan kesucian terhadap *Bhuana Agung* dan *Bhuana Alit* Kehidupan yang ditopang dengan kesucian itulah yang diharapkan dapat mencegah atau mengurangi *gering, sasab, dan merana* serta mencegah rusaknya pemerintahan dan kepemimpinan.

a. Rangkaian Kegiatan dan Pelaksana Upacara

Bahasan mengenai rangkaian upacara *Nyepi lokal* dalam uraian berikut ini akan ditelusuri dari aspek penetapan waktu ritus (*dewasa*), tempat, unsur pelaksana upacara, dan pemimpin upacara.

1) Waktu

Nyepi Lokal yang dilaksanakan di Desa Lokasari menggunakan dasar perhitungan *Panen nemu Tilem*. Dengan demikian *Nyepi Lokal* dilaksanakan setiap tahun habis panen. Menurut, Raras (2004) menyatakan bahwa: “*Tilem* dirayakan dengan tujuan untuk menumpas kegelapan yang dialami manusia dalam tubuhnya”. Dengan menyimak kutipan di atas maka dapat diketahui bahwa pelaksanaan Upacara yang dilaksanakan pada *Hari Tilem* (bulan mati) yang diidentikan dengan kegelapan diharapkan dapat memberikan berkah dari kegelapan menuju kecerahan. *Tilem* memberi kesempatan seluas-luasnya pada masyarakat untuk melakukan ritual pemujaan dan pengendalian diri serta dapat dimanfaatkan untuk memupuk nilai-nilai keimanan dalam diri, menjauhkan diri dari sifat-sifat keraksasaan.

Rerahinan Tilem dirayakan ketika bulan mati maksudnya gelap tidak ada sinar bulan dilangit. Keggelapan pada hari *Tilem* ini yang bernuansa religius ditinjau dari pengetahuan Astronomi bahwa pada bulan mati itu posisi bulan berada di antara Matahari dan Bumi. Dan ritual yang dilaksanakan dipersembahkan kehadapan *Sang Hyang Nari Ratih* (Dewi Soma), tujuannya untuk memohon berkah-Nya agar pikiran-pikiran yang gelap diterangi oleh-Nya, dibimbing menuju ke jalan yang benar. Agar hati, jiwa serta pikiran selalu dilandasi kedamaian, ketenangan dan keindahan. Begitu juga seperti yang terdapat dalam Lontar Sundarigama menyatakan sebagai berikut :

Mwah hana way reresik ira Sanghyang Rwabhineda, mekadi Sanghyang Rwabhineda, makadi Sanghyang Surya Candra, yatika ring Purnama mwan ring Tilem. Yen ring Purnama, Sanghyang Wulan mayoga ring Tilem, Sang Hyang Surya Mayoga ring Purnama. Samangkana ika sang Purahita tekeng jadma sa kawangan ira, wenang ahening adnyana, haturakna wangi-wangi, canang biasa ring Sarwa Dewa, mapan lakunia ring sargha gocara, puspawangi (Lontar Sundarigama 32)

Terjemahannya:

Dan ada pula hari sesucen terhadap Sanghyang Rwabhineda, yakni Sanghyang Surya dan Sanhyang Ratih, itulah yang pada hari Purnama dan hari Tilem. Kalau hari Purnama, Sanghyang Wulanlah yang beryoga, demikian pula kalau hari Tilem Sanghyang Suryalah yang beryoga. Demikianlah bagi para sulinggih dan setiap umat (yang beragama Hindu), patutlah melakukan pensucian diri, dengan menghaturkan wangi-wangi, canang biasa yang disuguhkan kepada para Dewa. Dan oleh karena perbuatan itu dilakukan dalam ciptaan Tuhan, wajarlah bila dilakukan dengan air suci, serta bunga serba harum.

Selanjutnya Koentjaraningrat (1981) dengan membandingkan dengan pelaksanaan ritus secara umum didasarkan atas suatu pertimbangan bahwa:

Suatu saat upacara yang amat lazim adalah misalnya saat pergantian siang dan malam, waktu pergantian musim, waktu menanam, waktu menuai, waktu memulai berburu, waktu memulai menangkap ikan, dsb. Waktu-waktu serupa itu dirasakan sebagai saat-saat yang genting, yang bisa membawa banyak bahaya gaib, yang akan membawa kesengsaraan dan penyakit kepada manusia dan tanaman. Bahaya gaib harus ditolak dan dijaga dengan berbagai upacara.

Sesuai dengan perhitungan *dewasa* yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dinyatakan bahwa penggunaan dewasa dalam pelaksanaan upacara Nyepi lokal di Desa Lokasari ditetapkan setelah melaksanakan panen padi. Pertimbangan ini didasarkan atas suatu pemikiran bahwa setelah menuai padi merupakan waktu yang tepat untuk melaksanakan Upacara/Ritual Ngusabha sebagai rasa syukur masyarakat terhadap panen yang telah didapatkan serta dirangkai dengan Upacara yang bertujuan untuk menyucikan *Bhuana Agung* dan *Bhuana Alit* (melalui pelaksanaan pekaruan dan pelaksanaan *catur brata penyepian*).

2) Tempat Pelaksanaan

Menurut, Koentjaraningrat (1981) menyatakan bahwa : “Tempat upacara itu bisa pula terletak di suatu tempat pusat desa. Tempat itu dipakai untuk melakukan upacara-upacara mengenai seluruh desa”. Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa masyarakat meyakini dan mempercayai suatu tempat dapat memberikan kekuatan dan masyarakat akan lebih mudah di dalam melaksanakan upacara karena lokasi yang dipilih terletak ditengah-tengah desa. Pada umumnya setiap desa pakraman di Bali mempunyai *Kahyangan Tiga* yaitu *Pura Puseh*, *Balai Agung* dan *Pura Dalem*. Biasanya *Pura Puseh* letaknya di tengah-tengah wilayah Desa pakraman, *Pura Dalem* letaknya paling selatan dalam wilayah desa pakraman serta berdekatan dengan *setra*. Berdasarkan kenyataan yang tampak tentang pola *Pura Puseh* dan *Balai Agung* kadangkala berada dalam satu wilayah “*penyengker*” (tembok), namun ada perbedaannya mengenai letak *Natar Pura Puseh* lebih tinggi dari *Natar Balai Agung*. Di samping itu ada juga antara *Natar Pura Puseh* sama tingginya dengan *Natar Balai Agung*, dalam lingkungan wilayah Desa pakraman tertentu mengenai pola bangunan antara *Natar Pura Puseh* dengan *Balai Agung* terpisah sama sekali.

Bertitik tolak pada uraian yang tersebut di atas bahwa mengenai pola palinggih *Pura Puseh* dan *Balai Agung* di Desa pakraman Lokasari yaitu *Pura Puseh* dan *Balai Agung* menjadi satu batas wilayah *penyengker* (tembok) dimana *Natar Balai Agung* lebih rendah dari *Natar Pura Puseh*. Membahas mengenai pelaksanaan *Upacara Ngusabha* Desa secara umum sebagaimana disebutkan dalam *lontar Dharma Pamacul* yaitu sebagai berikut :

Nihan tingkahing bhumi kapalan desa nira amanggih gering kamaranan, muang gering ila agung, karubuhan ratu, karubuhan pangarah, wang desa cedek yusa, hana pamarisudhaning bhumi, wangunan karya Ngusabha Desa, duluran Ngusabha Nini unggawanya ring Balai Agung (Lontar Dharmapamacul lbr. 4a-4b).

Terjemahannya:

Beginilah tanda-tandanya suatu wilayah desa ditimpa oleh marabahaya dan wabah penyakit merajalela, para pemegang tampuk pemerintahan ditimpa marabahaya, masyarakat pendek umurnya, maka ada cara untuk menetralsirnya, hendaknya dilaksanakan Ngusabha Desa dan Ngusabha Nini, bertempat di *Balai Agung*.

Dengan kutipan tersebut dapatlah disimpulkan bahwa pelaksanaan *Upacara Ngusabha Desa* dan *Ngusabha Nini* dilaksanakan di *Balai Agung*. Tetapi masyarakat Desa Lokasari dalam melaksanakan *Ngusabha Desa* tidak hanya di *Balai Agung* tetapi juga *Kahyangan Tiga* di *Pura Puseh* dan *Pura Dalem*. Dan *Ngusabha* yang dilaksanakan di *Balai Agung* dan di *Pura Puseh* disebut dengan *Ngusabha Puseh* sedangkan yang di *Pura Dalem* disebut *Ngusabha Dalem*.

3) Unsur-unsur Pelaksana

Dalam segala kegiatan yang bersifat kebersamaan biasanya diadakan pembagian tugas, hal ini bertujuan untuk kelancaran dan dalam usaha untuk meningkatkan efektifitas kerja sesuai dengan kemampuan dan kewajiban masing-masing. Demikian juga dalam kegiatan hidup keagamaan khususnya Agama Hindu dalam tata pelaksanaannya dapat diwujudkan dalam sistem kerja kelompok yang dikaitkan dengan bakat dan kemampuannya.

Dalam hubungannya dengan pelaksanaan *Upacara Ngusabha* dan *Nyepi* pembagian pelaksana upacara memegang peranan penting sebagai salah satu faktor penunjang kelancaran pelaksanaan *Upacara Ngusabha* dan *Nyepi*, dalam usaha untuk mencapai tujuan bersama. Sehubungan dengan itu maka dilaksanakan *Pesangkepan* guna mencapai mupakat mengenai tugas pembagian kerja.

Dua belas hari sebelum pelaksanaan *Upacara Ngusabha Puseh*, maka *Krama Desa Lokasari* mengadakan *pesangkepan* di *Balai Agung* guna membahas hal-hal yang ada hubungannya dengan pelaksanaan upacara tersebut. Dalam *pesangkepan* tersebut Bendesa pakraman membawa *Cane*. *Cane* adalah sebuah *banten* yang diletakan ditengah-tengah peserta *pesangkepan*. Menurut tradisi Adat Lebu bila mengadakan suatu *pesangkepan* maka semua *Krama Adat Lebu* mengenakan pakaian seperti kain warna bebas, baju warna bebas dan ditambah selendang yang terdapat pada bagian pinggang. Setelah semua warga berkumpul dilakukanlah pemujaan oleh Bendesa pakraman/adat.

Dalam *pesangkepan* itu semua Prajuru Adat menempati posisi *arah Kaja* (Utara), dan *arah Kangin* (Timur), sedangkan *Krama Desa* menempati *arah Kelod* (Selatan), dan *Kauh* (Barat). Setelah beberapa jam acara itu berlangsung maka menghasilkan bentuk-bentuk keputusan mengenai iuran yang dikenakan pada masing-masing orang diluar *Sekehe Roras* serta pembagian tugas pada masing-masing banjar. Di samping keputusan-keputusan tersebut di atas, diputuskan juga mengenai “*Nyelir*” (Pemilihan) *Sekehe Roras* sebagai pelaksana inti *Upacara Ngusabha* dan *Nyepi*. Adapun syarat-syarat pemilihan *Sekehe Roras* tersebut yaitu sebagai berikut :

- a) Sudah kawin
- b) Sudah diadakannya Upacara Potong Gigi baik suami maupun Istri.
- c) Tidak kesebelan karena kematian pihak keluarga yang berada diluar Desa pakramannya, namun sebaliknya jika pihak keluarga yang mengalami kematian masih ada di lingkungan wilayah desa pakramannya maka orang tersebut dianggap sebel.
- d) Bagi orang-orang yang dipilih sebagai kelompok *Sekehe Roras* tidak boleh menolak kecuali ada halangan-halangan tertentu seperti misalnya sakit (INengah Sumerta, wawancara 8 Januari 2021)

Sekehe Roras tersebut sebagai Pelaksana inti *Upacara Ngusabha dan Nyepi Lokal*. Hasil-hasil keputusan tersebut di atas dapat direalisasikan kepada unsur-unsur pelaksana Upacara.

4) *Krama Desa* sebagai Pelaksana Umum

Masyarakat Desa Lokasari dalam melaksanakan *Ngusabha* dan *Nyepi Lokal* di bagi dalam pelaksanaan tugasnya, disesuaikan dengan kelompok Banjar agar kegiatan yang dilaksanakan dapat berjalan dengan lancar. *Krama Banjar Lebu Anyar* bertugas membuat candi-candian yang dibuat dari bambu yang menyerupai Candi Bentar, candi-candian tersebut dipasang di depan (*pemedal*) *Pura Puseh*. Candi Bentar di dalam ajaran agama Hindu merupakan bentuk tiruan dari kaki gunung demikian halnya dengan candi-candian tersebut pada hakekatnya merupakan bentuk tiruan dari Candi Bentar serta sekaligus bentuk tiruan dari gunung yang dilaksanakan lima hari sebelum *Ngusabha Puseh*, dan tiga hari sebelum pelaksanaan *Ngusabha Puseh* *krama Banjar Lebu Anyar* membersihkan lingkungan *Pura Puseh* dan *Balai Agung*, serta sehari sebelum pelaksanaan *Ngusabha Puseh* *Krama Banjar Lebu Anyar* membuat *Sanggar Tawang*, “*Sanggar Tawang* Punika linggih Hyang Tunggal

(Lontar Widhi Sastra, lbr.12) dan membuat Penjor. Menurut Sujana dan Susila (2002) menyatakan bahwa : “ Penjor adalah salah satu sarana upacara dan merupakan simbol gunung yang memberikan keselamatan dan kesejahteraan. Penjor dipasang untuk mewujudkan rasa bakti dan terimakasih dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Waça dalam prabawa-Nya sebagai Sang Hyang Giripati”.

Krama Banjar Lebu Bungbungan tepat pada hari pelaksanaan *Upacara Ngusabha Puseh* sekitar jam 18.30-20.30 WITA Krama Banjar Lebu Bungbungan lengkap dengan pakaian adat *Nuur*” (memohon) Ida Bhatara Gunung Sukahat serta mempersembahkan *sesajen* yang disebut dengan “*aseedan alit*” dengan perlengkapan-perengkapan upacaranya yaitu : *suci*, *sanggha tutuan*, berisi atau dilengkapi dengan *pohon lengunduh* (sejenis pohon pinang) dan pada sanggar tersebut terdapat *banten suci* untuk dipersembahkan dihadapan Bhatara Surya. Dan diiringkan ke *Pura Puseh* dan disthanakan di Balai Pyasan.

Adapun kegiatan yang dilaksanakan oleh Krama Banjar Lebu Babakan tepat pada pelaksanaan *Ngusabha Puseh* dan *Ngusabha Dalem* yaitu mengolah daging untuk membuat *tetandingan sesajen* yang menggunakan daging, dan untuk dibagikan kepada seluruh masyarakat Desa Lokasari. Serta melaksanakan kewajiban untuk menjamu *sekehe gong* (penabuh). Sedangkan tugas yang diberikan kepada Krama Banjar Lebu Gede yaitu dalam pelaksanaan *Upacara Ngusabha Dalem*, dua hari sebelum pelaksanaan Upacara di *Pura Dalem*, sekitar jam 06.30-09.00 WITA dipukulah kantong oleh kelian Banjar Lebu Gede untuk siap melaksanakan tugasnya mengumpulkan semak belukar kemudian dikumpulkan di *Jaba Pura Dalem*. Sehari sebelum pelaksanaan *Upacara Ngusabha Dalem* anggota Banjar Lebu Gede membuat Penjor serta menghias palinggih-palinggih yang ada di *Pura Dalem*.

5) *Sekehe Roras* sebagai Pelaksana Inti

Sepuluh hari sebelum pelaksanaan *Upacara Ngusabha Puseh*, *Sekehe Roras* pada pagi hari sekitar jam 6.30-09.30 WITA, *Sekehe Roras* telah mempersiapkan diri mengenakan pakaian persembahyangan seperti : kain warna bebas, baju kaos putih, saput kuning, serta mempersembahkan *sesajen* yaitu *Tiga Buah Pejati* dan *Tiga buah Daksina*. Semua *banten* tersebut masing-masing dipersembahkan di *Pura Kahyangan Tiga* yang dipimpin oleh seorang Pemangku dan disaksikan oleh Prajuru Adat. Yang disebut *Pura Kahyangan Tiga* adalah *Pura* tempat memuja Ida Sang Hyang Widhi Waça dalam manifestasinya sebagai *Tri Wisesa*, yaitu sebagai *Pura Desa/Balai Agung* untuk Brahma sebagai pencipta, *Pura Puseh* untuk Wisnu sebagai Pemelihara dan *Pura Dalem* untuk Siwa sebagai Pralina (pelebur). (PHDI, 1993).

Berdasarkan kutipan di atas dimana *Pura Kahyangan Tiga* yang dibangun dalam satu desa pakraman merupakan tempat suci yang mengikat seseorang untuk bertempat tinggal dalam satu lingkungan Desa pakraman, dengan demikian maka setiap orang yang bertempat tinggal di wilayah itu diwajibkan ikut dalam semua kegiatan yang dilaksanakan di *Pura Kahyangan* tersebut. Dalam tugas selanjutnya yaitu menjelang 9 (sembilan) hari pelaksanaan *Upacara Ngusabha Puseh Sekehe Roras* melakukan kegiatan “*Ngerampag*” yang merupakan kegiatan pengumpulan bahan-bahan Upacara dengan mengambil begitu saja tanpa memberitahu kepada pemiliknya dilingkungan di Desa pakraman Lebu hal ini merupakan tradisi yang berlaku setiap pelaksanaan *Upacara Ngusabha* yang dilaksanakan oleh Desa pakraman Lebu. Adapun bahan-bahan yang *dirampag* meliputi pohon pinang, pisang, buah kelapa, nangka, durian, bambu, janur, serta jenis umbi-umbian, buah-buahan yang disebut dengan *Phala Gantung*, *Phala Bungkah*, dan *Phala Wija*.

Menjelang 3 (tiga) hari pelaksanaan *Upacara Ngusabha Puseh*, *Sekehe Roras* melaksanakan tugasnya memohon *Ambu* di Bukit Pucak Sari, yang letaknya dari Desa Lokasari sekitar 3(tiga) Kilometer sebelah Timur, mengenai pengambilannya dengan cara mengulur dengan sebuah tali agar tidak jatuh ketanah, sesuai dengan tradisi apabila jatuh ketanah dianggap tidak suci lagi dan tidak bisa digunakan dalam pembuatan “*Pring*”. *Pring*

itu berupa 5 (lima) macam *jejahitan Lis* yang menyerupai *senjata Padma, Gada, Nagapasa, dan Bajra* yang diikat menjadi Satu. *Pring* tersebut disthanakan pada *Rong Tengah Sanggar Tawang*, untuk *bebanten* yang dipersembahkan pada *Sanggar Tawang* tersebut berupa *banten Catur Rebah, dan Banten Guru*. Kemudian tugas *Sekehe Roras* pada hari pelaksanaan *Upacara Ngusabha* sekitar jam 06.00 – 08.30 WITA “*Nuur*” Ida Bhatara Hyang Aji di Pura Bukit yang letaknya sekitar 2 kilometer sebelah Timur dari *Pura Puseh*, serta “*Nuur*” Bhatara Tumpa yang letaknya sekitar 0,5 kilometer sebelah Timur *Pura Puseh, Nuur* Ida Bhatara Yang Bersthana di Pura Bukit Myasa, Pura Mesiying dan semua Bhatara yang *dituur* itu di sthanakan di Pahyasan *Pura Puseh*. Pada puncak pelaksanaan Upacara tersebut *Sekehe Roras* selesai Persembahyangan dan sehabis “*Nunas Pungkusan*” (Minta Nama) “*Nedunang*” *Pring* sebagai sthana Ida Sang Hyang Widhi Waça dan segala manifestasinya untuk dikelilingkan tiga kali dengan arah kekanan pada bagian halaman *jeroan Pura Puseh*, kemudian barulah di *Balai Agung* dan akhirnya di *Jaba Pura Puseh*.

Setelah membahas mengenai kegiatan-kegiatan yang dilakukan *Sekehe Roras* di *Pura Puseh* dan *Balai Agung*, maka pada pembahasan selanjutnya sampailah pada kegiatan yang berlangsung di *Pura Dalem*. Pelaksanaan Upacara di *Pura Dalem* berlangsung setelah tiga hari pelaksanaan *Upacara Ngusabha* di *Pura Puseh* dan *Balai Agung* selesai, kegiatannya *Sekehe Roras* yaitu “*Ngerampag*” yang dilaksanakan dua hari sebelum *Upacara Ngusabha Dalem*, dan *Sekehe Roras* pada puncak pelaksanaan *Upacara Ngusabha* di *Pura Dalem* mengenakan kain bebas, baju kaos putih, sapat kuning, kembang sepatu, destar yang dibuat dari daun ambu, ekor-ekoran kuda yang dibuat dari daun pinang serta pada bagian pinggangnya digantungi dua buah kelapa, mengenai gerak dan salah satu perhiasannya mirip dengan geraknya kuda dengan demikian disebut dengan *Sanghyang Jaran Gading*. Untuk selanjutnya sehabis sembahyang di *Pura Dalem Sekehe Roras (Sanghyang Jaran Gading)*, melakukan tugasnya yaitu melakukan kegitan seperti berlari keliling tiga kali dengan arah kekanan pada bagian halaman *Utama Pura Dalem* sambil menirukan suara kuda yang sedang berlari, setelah selesai berkeliling di halaman *Utama Pura Dalem* dilanjutkan dengan berlari menuju *Jabaan Pura Dalem* dimana Api telah disiapkan dari semak-semak yang di kumpulkan dan dibakar oleh Krama Banjar Lebu Gede, *Sanghyang Jaran Gading* berkeliling sebanyak tiga kali kearah kekanan sambil menginjak api, dan apabila *Sekehe Roras* tidak tulus dalam melaksanakan tugas dan kewajibanya maka menurut kepercayaan masyarakat maka pada waktu berlari mengelilingi api akan merasa sakit dan kakinya akan terbakar dan begitu sebaliknya apabila *Sekehe Roras* dengan tulus ikhlas melaksanakan tugas dan kewajibannya maka tidak mengalami rasa sakit pada waktu menginjak dan berlari mengelilingi api tersebut.

6) Pemangku sebagai Pemuput Upacara atau *Yajamana*

Dalam pelaksanaan *Upacara Ngusabha*, maka tugas pemangku mulai dari awal hingga akhir Upacara selain sebagai pemuput upacara juga bertugas untuk mempersiapkan dan mengerjakan beberapa perlengkapan-perengkapan upacara. Tiga hari sebelum pelaksanaan *Upacara Ngusabha*, maka seluruh Pamangku Kahyangan Tiga mengadakan pertemuan dan merencanakan *banten-banten* yang akan dibuat. Dalam pelaksanaan *Upacara Ngusabha Pamangku* berperan sebagai pemuput upacara, masing-masing Pamangku memiliki tugas pokok yang telah ditentukan yaitu *Pamangku Puseh* muput semua kegiatan *Upacara Ngusabha* yang dilaksanakan di *Pura Puseh*, *Pamangku Desa* muput *Upacara Ngusabha* yang dilaksanakan di *Balai Agung*, dan *Pamangku Dalem* muput pelaksanaan *Upacara Ngusabha* di *Pura Dalem*. Serta dalam pelaksanaanya *Pamangku Kahyangan Tiga* akan saling membantu dalam melaksanakan *Upacara Ngusabha* agar dapat berjalan lancar. Dalam setiap pelaksanaan *Yajna* bagi umat Hindu ditetapkanlah seorang *Yajamana*, seorang pandita yang benar-benar memahami seluk beluk *yajna*, memahami puja, memahami pula hakikat tujuan pelaksanaan *yajna* itu sendiri (Agastia 1998). Dalam *Upacara Ngusabha* ini maka

yang ditunjuk sebagai sang yajamana masing-masing pemangku sesuai dengan Kahyangan yang diamong oleh pemangku tersebut.

Menurut, Sujana dan Susila (2002) menyatakan bahwa: “Wewenang Pamangku adalah Nganteb Upakara/Upacara pada Kahyangan yang diamongnya dan dapat *ngeloka pala seraya* sampai dengan *madudus alit*, sesuai dengan tingkat *pawintenannya* dan juga atas *panugrahan nabe*”. Berdasarkan kutipan tersebut pelaksanaan *Upacara Ngusabha* dan *Nyepi Lokal* dapat dipimpin dan *dipuput* oleh Seorang Pamangku.

b. Sarana Pokok dan Tata Letak Pengaturannya

Sarana pokok perlengkapan yang digunakan dalam pelaksanaan *Upacara Ngusabha Desa* adalah *banten* sebagai berikut :

1) *Banten* yang di Persembahkan di *Pura Puseh dan Balai Agung*

Banten yang di persembahkan di *Pura Puseh dan Balai Agung* disebut *Banten Abatekan*, tepat pada hari pelaksanaan Upacara tersebut yang terdiri dari *Bebangkit Atungguh*, yang dimaksudkan dengan *Bebangkit* adalah sebuah *banten* dimana perlengkapan-perengkapan upakarnya terdiri dari *jerimpen sate, ketupang alit, jerimpen jaja, peras, gelar sanga, jangan sakawali, pakekeh, banten manca, dandanan, tengen-tengenan, sorohan, asagan, suci*. Semua *Banten* tersebut diwadahi *sok* yang ditujukan kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Waça dalam manifestasinya sebagai Dewa Wisnu (Pemelihara). Sedangkan *banten* yang dipersembahkan di *Sanggar Tawang* adalah *Banten Catur Rebah* dan *Banten Guru*. Untuk lebih jelasnya yang dimaksudkan dengan *Banten Catur Rebah* maka dibawah ini dapat di berikan penjelasan.

Catur berarti empat, maka perlengkapan-perengkapan tersebut seperti nasi, rerasmen (lauk-pauk), pisang, tebu , tape, bantal, jajan (sesamuhan), raka-raka/buah-buahan, tiganan (kain) dan bunga/canang. Pada Catur Rebah diperlukan tiga buah tempat yaitu sebuah untuk tempat nasi (penek), sebuah untuk tempat rerasmen (lauk-pauk), dan satu lagi untuk tempat pisang, bantal, tape, tebu, buah-buahan, jajan kemudian di atasnya disusun kain canang tubungan empat buah dan tiap canang hanya mempergunakan satu warna bunga (putih, merah, kuning dan hitam) demikian pula minyak wanginya dibuat dari kelapa udang, kelapa gading, kelapa hijau (kelapa mulung), (Mas Putra, 2000)

Berdasarkan uraian di atas *banten* dan perlengkapan yang digunakan dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa : *Banten Catur* yang digunakan dalam upacara merupakan suatu sthana dari Ida Sang Hyang Widhi Waça beserta manifestasi-Nya yang menguasai keempat penjuru arah mata angin seperti warna putih untuk Dewa Iswara, yaitu Dewa yang menguasai arah timur, Dewa Brahma yang menguasai arah selatan, dengan atribut warna merah, Dewa Mahadewa dengan atribut warna kuning dengan mengambil arah barat, dan untuk Dewa Wisnu yang mengambil arah utara dengan atribut warna hitam. Kemudian *Banten Guru* selalu menyertai Catur. Jenis-jenis jajan serta perlengkapan lainnya adalah sama dengan catur hanya saja tidak berwarna empat melainkan semuanya berwarna putih. Bilangan yang dipergunakan 8 atau 16 sesuai dengan tingkatan upacara yang diselenggarakan, sedangkan nasinya berbentuk tumpeng dan dipuncaknya diisi sebutir telur itik yang di rebus, disebut tumpeng Guru, ikannya adalah itik putih yang di guling, (Ny. I G. A. Mas Putra, 2000).

Banten tersebut ditujukan kehadapan *Hyang Guru* atau nama lain dari Nama Siwa.

Pada pelaksanaan *Ngusabha* juga menghaturkan *bebanten* pada *Palinggih Sapta Patala* adapun *banten* yang dihaturkan disana adalah yang disebut dengan *sorohan selem*. Mengenai perlengkapan dari *sorohan selem* itu meliputi : *suci selem, benang selem, dan jajan selem*. Yang dimaksud dengan *Sapta Patala* adalah tujuh lapisan bumi yang terdiri dari : *patala, nitala, sutala, antala, tala, tala-tala, dan maha tala*. Dalam tujuh lapisan kulit bumi merupakan *Sthana Sang Hyang Ananta Bhoga*, dimana *bhoga* itu merupakan (sandang, pangan, dan papan), berarti dalam lapisan kulit bumi itu merupakan pusat dari pada Bhoga yang tidak ada habis-habisnya. (I G. A. Gde Putra, 2000)

Menyimak pengertian itu maka *banten sorohan selem* di haturkan ke hadapan *Sang Hyang Ananta Bhoga* yang menguasai lapisan bumi dan menguasai sumber makanan sehingga tidak bisa habis. Mengenai sarana pokok upacara yang dipersembahkan pada pelaksanaan *Ngusabha* adalah segala buah-buahan yang meliputi *phala bungkah, phala wija, dan phala gantung*. Perlengkapan upacara tersebut dipasang dan diaturkan pada tiap-tiap Palinggih yang ada di lingkungan *Pura Puseh* dan *Balai Agung*.

2) Banten yang di Persembahkan di *Pura Dalem*

Setelah membahas perlengkapan-perengkapan upacara serta pengaturannya yang bertempat di *Pura Puseh* dan *Balai Agung* dan sekarang sampailah pada pembahasan mengenai perlengkapan-perengkapan upacara yang akan di persembahkan di *Pura Dalem*, yang merupakan rangkaian dari pelaksanaan upacara di *Pura Puseh*. Mengenai *banten* yang dipersembahkan di *Pura Dalem* tepat pada waktunya pelaksanaan upacara yaitu : di *Pajenengan banten* yang dipersembahkan terdiri dari *Suci asoroh, rayunan putih kuning*, di *Ngerurah* terdiri dari, *suci asoroh, playuan, playakiwa(putih-kuning)*, sedangkan di *Pyasan* terdiri dari, *Suci Asoroh, rayunan, sanggah cucuk, banten apejatian*. Sedangkan *diapit lawang* di buat Penjor, sedangkan di *Rajapati banten* yang dipersembahkan yaitu *Suci Asoroh, Rayunan putih-kuning* disertai dengan *masegeh tuak* dan *arak*, dan *Pecaruan* yang dilaksanakan menggunakan *sapi, asu, banten dandanan, playuan, suci, sanggah cucuk, segehan manca warna, tuak-arak*, serta masing-masing keluarga dalam pelaksanaan *Upacara Ngusabha* menghaturkan "*Banten Punjung*".

c. Proses Pelaksanaan Upacara Ngusabha

Pelaksanaan *Upacara Ngusabha* di *Pura Puseh* mempunyai kaitan dengan pelaksanaan *Upacara Pitra Yadnya*, yang dilaksanakan oleh *Krama Desa* dengan mempersembahkan *banten* yang disebut dengan "*punjung*". Ini merupakan rangkaian awal dari pelaksanaan *Upacara Ngusabha*. Rangkaian *Upacara Ngusabha* adalah sebagai berikut :

1) Pelaksanaan Upacara Dalam Tingkat Keluarga

Pelaksanaan *Upacara Ngusabha* di masing-masing keluarga di lingkungan Desa merupakan sejenis pelaksanaan *Upacara Pitra Yadnya*, yang pelaksanaannya tepat pada waktu *Upacara Ngusabha*. Kegiatan masing-masing keluarga yaitu *munjung* mengenai perlengkapan *banten* itu seperti : *jajan, buah, nasi, saur*, dan *canang* perlengkapan itu disusun di atas *Dulang* dan pengaturannya sesuai dengan seni orang yang membuat (*nanding*).

Pelaksanaan *munjung* itu dilakukan dengan dua cara yaitu untuk para leluhur yang belum *diaben* maka hal itu dilakukan di atas balai atau pada tempat yang sudah disediakan, dan bisa dilaksanakan di dalam kamar. Sedangkan untuk pemujaan ke hadapan para leluhur yang telah *diaben* pengaturan *punjung* itu dilakukan di *Sanggah* atau *Merajan* masing-masing.

2) Pelaksanaan Upacara di *Pura Puseh*

Pada waktu pelaksanaan *Upacara Ngusabha* yang berlangsung di *Pura Puseh*, sekitar jam 15.00 WITA, prajuru adat memukul kentongan (*kulkul*), agar semua *Krama Desa* datang ke *Pura Puseh*, lengkap dengan pakaian sembahyang untuk melaksanakan persembahyangan bersama. Saat itu pula bunyi *gong* (musik tradisional Bali) mengiringi pelaksanaan upacara, untuk mendorong semangat dan hikmatnya *Krama Desa* dalam mewujudkan rasa baktinya ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Waça dan semua manifestasinya.

Kegiatan selanjutnya yang dilakukan oleh *Pamangku Desa* mengadakan pemotongan rambut *Sekehe Roras* dan disaksikan oleh *Krama Desa* pakraman. Untuk kegiatan selanjutnya yang dilakukan oleh *Pamangku* membacakan nama-nama *Sekehe Roras* yang diambil sesuai dengan nama baru (*pungkusan*) yang diinginkan oleh orang-orang yang terlibat dalam *Sekehe Roras* yang ditulis dalam selembar *daun lontar* dan setelah selesai proses ritual pembacaan nama-nama baru (*pungkusan*) bagi *Sekehe Roras* dilakukan pembakaran terhadap *daun lontar* itu dan abunya dicampur dengan *wangsuh* (air yang sudah disucikan) untuk digunakan

thirta bagi *Sekehe Roras*. Mulai saat itu nama *Sekehe Roras* yang sah dipanggil/dipakai dan diingat oleh Krama Desa adalah nama baru (*pungkusan*) dalam kegiatan kesehariannya. Selanjutnya pada hari itu pula Krama Desa menghaturkan *banten* serta segala buah-buahan seperti *phala bungkah*, *phala gantung*, dan *phala wija* di setiap palinggih dan dipuput oleh seorang Pamangku.

Setelah Pamangku selesai melakukan pemujaan dilanjutkan dengan pementasan *Tari Pendet* dan *Tari Rejang*, tari itu merupakan Tari Wali yang khusus di pentaskan untuk mengiringi pelaksanaan Upacara. Tari itu dipentaskan oleh sejumlah orang laki-laki dan perempuan dengan membawa *Canang* melakukan tariannya mengitari halaman jeroan sebanyak tiga kali. Sehabis pementasan tari tersebut maka dilanjutkan dengan persembahyangan bersama yang dipimpin oleh Pamangku Puseh. Kemudian setelah selesai melaksanakan persembahyangan bersama dilanjutkan dengan acara *nuur Ida Bhatara Pring* yang di sthanakan pada *Sanggar Tawang* oleh seorang Pamangku dan dipundut oleh *Sekehe Roras*. Adapun pelaksanaannya pertama-tama dimulai pada halaman *Jeroan Pura Puseh* dengan mengitari tiga kali kearah kanan dan dilanjutkan dengan mengelilingi halaman jeroan *Balai Agung* dan selanjutnya di *Jaba Pura Puseh* dan dibiarkan sampai hancur (*pralina*).

3) Pelaksanaan Upacara di *Pura Dalem*

Upacara Ngusabha di *Pura Dalem* dilaksanakan tiga hari setelah selesai *Upacara Ngusabha* di *Pura Puseh* atau tepat pada hari *Tilem*. Menurut, Koentjaraningrat (1981) menyatakan bahwa : “Tempat upacara itu bisa pula terletak di suatu tempat pusat desa. Tempat itu dipakai untuk melakukan upacara-upacara mengenai seluruh desa”. Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa masyarakat meyakini dan mempercayai suatu tempat dapat memberikan kekuatan dan masyarakat akan lebih mudah di dalam melaksanakan upacara karena lokasi yang dipilih teletak ditengah-tengah desa. Pelaksanaan *Upacara Ngusabha* di *Pura Dalem* dimulai jam 15.00 WITA, *Sekehe Roras* sebagai pelaksana inti sudah siap di *Pura Dalem* dengan pakaiannya yang menyerupai orang yang akan melakukan tarian *Sanghyang Jaran Gading*. Di *Pura Dalem* juga dilaksanakan persembahyangan bersama yang dipimpin oleh Pamangku Dalem, dan menghaturkan *banten* beserta *phala bungkah*, *phala gantung* dan *phala wija*, yang telah dipersiapkan sebelumnya di setiap Palinggih yang ada. Setelah persembahyangan selesai dilaksanakan maka *Sekehe Roras* melaksanakan kewajibannya yaitu mengelilingi halaman *jeroan Pura Dalem* dengan perlengkapan yang telah digunakan *Sekehe Roras* berkeliling tiga kali sambil berlari dan meniru suara kuda sehingga disebut dengan *Sanghyang Jaran Gading*, dilanjutkan dengan berkeliling dijaba *Pura Dalem* sebanyak tiga kali dengan mengitari api yang telah disiapkan oleh Krama Desa dan disaksikan oleh masyarakat. Dan kegiatan *pengusabhaan* ditutup dengan melaksanakan *Pecaruan*. *Pecaruan* yang dilaksanakan menggunakan *Sapi*, dan *Asu* dilakukan di Jabaan *Pura Dalem* tepatnya dijalan raya, dan dipimpin oleh Pamangku Dalem serta keesokan harinya dilaksanakan *Penyepian*.

d. Pelaksanaan *Nyepi Lokal*

Masyarakat Desa Lokasari dalam melaksanakan *Nyepi Lokal* dirangkai dengan *Ngembak Geni*.

1) Hari Raya *Nyepi*

Nyepi Lokal yang dilaksanakan masyarakat Desa Lokasari dilaksanakan setelah kegiatan *Upacara Pangusabhaan Dalem* selesai. Dalam merayakan *Nyepi* masyarakat tidak melaksanakan aktivitas duniawi apapun. *Nyepi* atau *sipeng* 12 jam dilaksanakan supaya masyarakat bisa *ngeret indriya*, mengendalikan indrawi, agar tidak liar. *Catur Brata Penyepian* pun dilaksanakan Pengendalian itu dimulai dengan tiada gerak fisik bahkan pikiran (*amati karya*), tidak menyalakan api siang maupun malam, tidak memasak dan tidak menyalakan lampu penerangan, tiada api nafsu (*amati geni*), kecuali kepasrahan bakti total-utuh atas kuasa-Nya. Tidak menikmati keindahan atau sesuatu yang mengasyikkan seperti

menikmati hiburan musik, lagu, tari, film, TV, pikiran dipusatkan merenungkan keagungan-Nya, untuk amulat-sarira/intropeksi (*amati lalungan*). Tidak bepergian kemanapun, tidak keluar rumah adalah upaya untuk mendukung kegiatan tapa, brata, yoga dan semadhi, tiada keberangkatan fisik (*amati lelungan*). *Nyepi* disini menjadi penting sebagai langkah awal untuk mengucapkan rasa syukur, terimakasih atas hasil yang telah diterima dari hasil pertanian yang didapatkan. Dan sebagai renungan apa yang telah dikerjakan selama ini apakah telah sesuai dengan hasil yang didapatkan dan untuk menelaah apakah ada kekurangan atau suatu kesalahan yang dilakukan dalam kegiatan pertanian, dan sebagai pedoman untuk melakukan kegiatan yang akan datang agar hasil dari pertanian menjadi lebih baik dan dapat memberikan kesejahteraan terhadap masyarakat.

Untuk keamanan dan kenyamanan pelaksanaan *Nyepi* di desa Lokasari, maka di batas desa juga ditempatkan beberapa petugas dari *Sekehe Roras* sebagai petugas yang mengemban tanggungjawab penuh dari pelaksanaan *Nyepi* dan dibantu oleh pecalang serta prajuru adat untuk mengingatkan orang-orang terutama dari luar daerah bahwa pada saat itu dilaksanakan penyepian. Dan juga ada petugas yang diberikan wewenang untuk keliling desa, fungsinya untuk mengawasi, bahwa saat itu dilaksanakan *Nyepi*. *Sekehe roras*, *pecalang* dan *prajuru adat* juga mengawasi warga Desa Lokasari agar tidak melanggar ketentuan *Nyepi* yang telah ditetapkan. Dahulu, kata Sumerta, orang-orang dari luar daerah dilarang melewati Desa Lokasari. Bila ada yang hendak ke desa lain, yang bersangkutan harus lewat desa sebelah, biasanya diberi tuntunan penjaga di batas desa. Kini, awal tahun 1990-an mulai sedikit longgar. Warga lain diizinkan lewat desa, termasuk kendaraan umum. Hanya tak diizinkan berhenti, membunyikan klakson, harus tetap melanjutkan perjalanan tak boleh singgah ke rumah warga Desa Lokasari. Jika ada yang melanggar, para *pecalang*, *prajuru adat* dan *Sekehe Roras* akan mengenai denda sebagai hukuman. *Denda* biasanya berupa uang sesuai kesepakatan pada waktu diadakannya paruman desa dan ada berupa pengarahan apabila tidak membayar denda yang telah ditetapkan dan dilakukan di Wantilan Desa setelah *ngembak geni* disaksikan oleh *Prajuru Adat*, *Pecalang* dan *Sekehe Roras* serta masyarakat umum, sehingga yang melakukan pelanggaran akan merasa malu karena disaksikan oleh masyarakat umum, berupa sanksi etika (moralitas). Dalam kaitannya dengan pelaksanaan tradisi ini yang perlu sekali untuk diperhatikan adalah sumber tradisi itu sendiri, sebab bila tradisi yang dilaksanakan itu tidak bersumber pada Weda maka tidak akan memberikan pahala yang baik. Hal ini dinyatakan dalam Manawa Dharmasastra XII.95, yakni:

*Ya veda vahyah smrtayo
yas ca kasca kudrstayah,
sarvastabisphala pretyah
tamo nisthahitah smrtah*

Terjemahannya:

Semua smrti (tradisi) dan semua sistem kefilosofan yang rendah yang tidak bersumber pada Weda tidak akan memberi pahala kelak sesudah mati karena dinyatakan didasarkan atas kegelapan (Pudja dan Sudharta, 1973).

2) Ngembak Geni

Ngembak Geni yang dilakukan masyarakat Desa Lokasari diisi dengan acara berkumpul di wantilan *Pura Puseh* dan pada waktu itu diadakan *Paruman* dan *pelelangan* hasil dari pungutan (*rerampagan*)/buah-buahan selama kegiatan Upacara berlangsung disaksikan oleh *Prajuru Adat* dan *Sekehe Roras*. *Sekehe Roras* yang ditunjuk sebagai *Sekehe Timbang* akan mengadakan pelelangan buah-buahan itu, hasil dari pelelangan akan di bagi tiga, dua bagian masuk ke Kas Desa dan satu bagian di berikan kepada *Sekehe Roras* yang telah bertugas selama kegiatan Upacara berlangsung. Setelah pelelangan selesai dilakukan, dalam *Ngembak Geni* ini masyarakat Desa Lokasari sudah dapat menjalankan kehidupan sehari-hari seperti ke

ladang, sawah dan kegiatan-kegiatan lainnya, dalam *Ngembak Geni* tidak ada kegiatan Upacara, *Upacara Ngusabha* dan *Nyepipun* telah selesai dilaksanakan.

3. Persamaan dan Perbedaan *Nyepi Lokal* dengan *Nyepi Nasional*

Ditinjau dari bentuk pelaksanaannya terdapat persamaan dan perbedaannya antara *Nyepi Lokal* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Lokasari dengan pelaksanaan *Nyepi* secara umum.

a. Persamaan *Nyepi Lokal* dengan *Nyepi Nasional*

1) Adanya Catur Brata Penyepian

Masyarakat dalam melaksanakan *Nyepi Lokal* juga melaksanakan *Catur Brata Penyepian*, yaitu *amati geni* adalah tidak menyalakan api, makna yang terkandung di dalamnya adalah mematikan api indria atau amarah yang ada di dalam tubuh sendiri. Sedangkan secara lahiriah tidak diperkenankan menyalakan api untuk memasak atau untuk penerangan serta yang berkaitan dengan aktifitas lainnya dan hanya mereka karena hal-hal tertentu yang diperbolehkan menyalakan api, inipun sangat terbatas agar tidak mengganggu mereka yang melaksanakan Catur Brata Penyepian, mereka yang boleh menyalakan api itu antara lain karena sakit atau mempunyai bayi. *Amati karya* yaitu tidak bekerja atau tidak melakukan kegiatan apapun dan diharapkan bagi yang telah mampu untuk melaksanakan upawasa diharapkan untuk melaksanakannya. *Amati lelungan* yaitu tidak bepergian atau tidak melakukan perjalanan melainkan tetap diam di dalam rumah dengan senantiasa memusatkan pikiran pada Ida Sang Hyang Widhi Waça. *Amati lelanguan* yaitu tidak mencari hiburan atau menikmati hiburan apapun semua perhatian dan pikiran ditujukan kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Waça*.

2) Jatuhnya *Nyepi Lokal* Maupun *Nyepi Nasional* selalu berpatokan pada *Tilem*

Nyepi Lokal Yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Lokasari selalu berpatokan pada hari *Tilem*. *Tilem* digunakan sebagai hari yang dianggap dapat memberikan kekuatan dan memiliki fungsi dan makna untuk menghilangkan *sarwa mala*, *sarwa papa*, *sarwa roga* dan membangun keharmonisan, ketentraman hidup semua makhluk, *bhutihita*, *jagadhita*. Menurut, Titib (2003) menyatakan bahwa : “ Bila melaksanakan Tawur, hendaknya janganlah mencari hari lain, selain *Tilem*”. *Tilem* merupakan hari yang baik untuk melaksanakan ritual upacara yang berkaitan dengan *Butha Yadnya*, dimana dunia pada hari itu ada pada titik kegelapan dibandingkan dengan hari-hari yang lain (bulan mati). Di dalam kegelapan itu manusia dituntun untuk selalu bertingkah laku yang baik dan hidup selaras dengan semua makhluk hidup. Dalam sloka Sarassamucaya 163 dinyatakan sebagai berikut :

*Ulah rahayu mara hetunikang, wwanga kinawruhan kasujanmanya
Yadnyapin hilaga ktang kawwangan, yan susila ikang wwang, ndan
Kinawruhan muwah kawwangan ika.*

Terjemahannya:

Tingkah laku yang baik sesungguhnya merupakan sebab orang yang dikenal keturunan mulia; biarpun silsilah keturunannya sudah tidak ada lagi, asalkan orang itu berlaku susila, akan diketahui pula asal keturunan orang itu (Kadjeng, 1997).

b. Perbedaan *Nyepi Lokal* dengan *Nyepi Nasional* dalam menyambut Tahun Baru Çaka

1) Berdasarkan Waktu Pelaksanaan Upacara

Pelaksanaan *Nyepi Lokal* selalu berpatokan kepada pelaksanaan panen padi penduduk. Setelah panen selesai dilakukan, dilaksanakan paruman desa untuk mengambil keputusan mengenai upacara yang akan dilaksanakan serta menentukan hari yang tepat untuk melaksanakan upacara. Dan keputusan yang diambil sesuai dengan *Dresta Desa* bahwa Upacara yang dilaksanakan ditentukan dari hari selesai panen nemu *Tilem*. Jadi pelaksanaan upacara tidak sama setiap tahunnya, sesuai *Tilem* yang jatuh pada waktu panen tersebut. Sedangkan *Nyepi Nasional* selalu mengambil patokan pada *Tilem Kesanga*. Menurut Raras

(2004) menyatakan bahwa: “Tilem kesanga (kesembilan) dirayakan untuk menyambut Nyepi dan Tahun Baru Saka”. Nyepi Nasional sudah pasti setiap tahun dan jatuhnya selalu pada Hari Tilem Kesanga. Dan masyarakat Desa Lokasari melaksanakan *Nyepi Lokal* selama 12 jam yaitu dari jam 6.00-18.00 WITA, sedangkan Nyepi Nasional yaitu 24 jam yaitu dari 6.00-6.00 WITA esoknya.

2) Berdasarkan Rangkaian Kegiatan Upacara Nyepi

Masyarakat Desa Lokasari dalam melaksanakan rangkaian *Upacara Nyepi Lokal* dengan Nyepi Nasional sangat berbeda, dimana dalam *Nyepi Lokal*, rangkaian pelaksanaannya dimulai dengan pemilihan *Sekehe Roras* sebagai pelaksana inti, setelah terbentuknya *Sekehe Roras* ditentukan hari untuk “*ngerampag*”, dan dilanjutkan dengan pelaksanaan *pengusabhaan*, *Upacara Ngusabha* dilaksanakan di *Balai Agung*, dan *Pura Puseh* serta di *Pura Dalem*. *Upacara Ngusabha* di *Pura Puseh* dan *Balai Agung* dilaksanakan tiga hari sebelum dilaksanakan *Upacara Ngusabha* di *Pura Dalem*, atau tiga hari sebelum *Tilem*, dan *Ngusabha Dalem* dilaksanakan tepat pada hari *Tilem* dan ditutup dengan melaksanakan *Pecaruan*. Sedangkan pada pelaksanaan Nyepi Nasional rangkaian kegiatannya dimulai dengan pelaksanaan Melasti, upacara melasti bertujuan untuk menyucikan jagat dan bhuwana untuk mengambil sari kehidupan di tengah laut. (Adnyani, 2014). Melasti Nyepi biasanya dilangsungkan tiga atau empat hari sebelum hari raya Nyepi, dan dilanjutkan dengan pelaksanaan *Upacara Butha Yadnya* (pecaruan/tawur), Titib (2003).

3) Berdasarkan Panitia Pelaksana Nyepi

Dalam pelaksanaan *Nyepi Lokal* panitia pelaksana ditunjuk melalui *paruman desa* dan diberi nama *Sekehe Roras*, sebagai pelaksana inti. Sedangkan pada Nyepi Nasional yang ditunjuk sebagai pelaksana inti adalah Prajuru Adat. *Sekehe Roras* diberikan tugas untuk melaksanakan kegiatan Upacara dari awal kegiatan sampai berakhirnya kegiatan Upacara. Dengan ditunjuknya *Sekehe Roras* diharapkan pelaksanaan *Nyepi Lokal* dapat berjalan dengan lancar. *Sekehe Roras* merupakan penanggungjawab semua aktifitas kegiatan yang dilaksanakan.

4. Persepsi Masyarakat Terhadap Pelaksanaan *Nyepi Lokal*

Pandangan masyarakat mengenai pelaksanaan *Nyepi Lokal* yang dilaksanakan di Desa Lokasari bahwa “*Nyepi Lokal* yaitu Nyepi yang dilaksanakan secara turun-temurun sesuai dengan tradisi yang ada pada desa tersebut dan dilaksanakan oleh seluruh masyarakat yang berada di desa itu”. Menurut pendapat di atas *Nyepi Lokal* merupakan Nyepi yang dilaksanakan secara tradisi yang dianggap baik dan dilaksanakan secara turun-temurun sesuai dengan *desa, kala, patra* dan diharapkan dapat meningkatkan *sradha* dan *bakti* masyarakat Desa Lokasari terhadap Tuhan Yang Maha Esa atau Ida Sang Hyang Widhi Waça.

Menurut, Dharmanto menyatakan bahwa tujuan dari pelaksanaan *Nyepi Lokal* yaitu: “untuk membersihkan *Bhuana Agung* (alam smesta) dan *Bhuana Alit* (manusia), serta sebagai rasa syukur masyarakat terhadap Anugrah Ida Sang Hyang Widhi Waça terhadap Panen yang telah didapatkan oleh masyarakat Desa Lokasari”. Dari pandangan tersebut masyarakat Desa Lokasari melaksanakan *Nyepi Lokal* merupakan sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat terhadap anugrah yang diterima dan diharapkan terjadinya keseimbangan antara *Bhuana Agung* (alam smesta) dan *Bhuana Alit* (manusia). Menurut, Pendit (2001) menyatakan bahwa : “Nyepi atau sipeng dilaksanakan sebagai kelanjutan upacara pembersih bagi alam smesta. Kalau dua hari dan sehari sebelum Hari Raya Nyepi telah dilaksanakan upacara pembersihan alat-alat persembahyangan sebagai media konsentrasi jiwa, kalau alam lingkungan sudah dibersihkan dan disucikan dari bhutakala pembawa segala malapetaka dan duka nestapa, maka tiba saatnya untuk melaksanakan upacara/upakara pembersih diri manusia sendiri (*Bhuana Alit*), agar kestabilan atau keseimbangan antara manusia (*Bhuana Alit* atau Mikrokosmos) dengan alam smesta (*Bhuana Agung* atau Makrokosmos) bisa terjamin.

Berdasarkan kutipan di atas setelah masyarakat melaksanakan kegiatan upacara untuk pembersihan alam smesta melalui pelaksanaan pecaruan diharapkan masyarakat juga melaksanakan pembersihan diri melalui tapa brata penyepian agar terjadi keseimbangan antara *Bhuana Agung* dan *Bhuana Alit*. Menurut, Lapat dan Tjandra (wawancara Desember 2021) menyatakan bahwa: “dengan pelaksanaan *Nyepi Lokal* kehidupan masyarakat menjadi lebih tenang dan masyarakat juga merasakan pengaruhnya terhadap hasil dari pertanian dimana masyarakat mendapatkan hasil panen yang baik setiap tahunnya dan masyarakatpun dapat beristirahat setelah lama bekerja”.

Dari pernyataan di atas dapat dilihat dengan jelas bahwa masyarakat melaksanakan *Nyepi Lokal*, kehidupan masyarakat menjadi lebih tenang karena badan punya waktu untuk beristirahat setelah sangat lelah bekerja, segenap indria ditutup, untuk menghayati betapa bahagia merasakan waktu tanpa disertai oleh keinginan. Sehari penuh alam tidak diusik, dibiarkan terdiam. Ini hari suci, ketika manusia dan alam bersama-sama memperoleh kesempatan untuk merasakan kebebasan, membersihkan diri dengan diam. Sepi diluar, hening di dalam akan menampakkan wujudnya ; kepedulian terhadap sesama, toleransi dan keinginan untuk menjaga kelestarian lingkungan, serta masyarakat menjadi lebih yakin dalam melakukan pekerjaannya dalam mengolah tanah pertanian agar tercapai hasil yang maksimal.

Menurut, Legawa dan Kenak (wawancara Desember 2021) menyatakan bahwa: “*Nyepi Lokal* ada karena berpatokan pada *Dresta Desa* yang telah dilaksanakan secara turun-temurun sesuai dengan *Desa, Kala, Patra* yang dirangkai dengan *Ngusabha* serta dilaksanakan *pecaruan* untuk menyucikan *Bhuana Agung*”. Di lihat dari pendapat di atas masyarakat melaksanakan *Nyepi Lokal* disebabkan oleh adanya *Ngusabha* dan *Dresta Desa* yang telah dilaksanakan secara turun-temurun. Menurut, Pendit (2001) menyatakan bahwa : “Yang tersirat dalam rangkaian Upacara/Upakara Hari Raya *Nyepi* adalah betapa umat Hindu sangat berkepentingan untuk membersihkan lingkungan dan dirinya dari segala “kekotoran” agar benar-benar bersih lahir bathin dalam menghadapi hari esok”. Apabila dilihat dari pernyataan di atas maka selain umat Hindu membersihkan Lingkungan (*Bhuana Agung*), juga membersihkan dirinya(*Bhuana Alit*), agar mencapai kesucian, kestabilan atau keseimbangan antara alam smesta dan manusia. Menurut, Sudira dan Adnyana (wawancara desember 2021) menyatakan bahwa : “*Ngusabha Desa* dan *Nyepi Lokal* pada hakekatnya mempertemukan berbagai potensi spiritual di desa untuk membangun kehidupan individual dan sosial yang ditopang oleh kebenaran dan kesucian”. *Ngusabha Desa* dan *Nyepi Lokal* dilaksanakan untuk membangun kehidupan individual dan sosial yang berkualitas untuk mencegah marabahaya seperti rusaknya kehidupan masyarakat desa. Terjadinya berbagai bencana berasal dari perilaku negatif manusia baik secara individu maupun sosial.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan *Nyepi Lokal* yang dilaksanakan di Desa Lokasari berawal dari kesepakatan bersama masyarakat Desa Lokasari dalam pelaksanaan *rembug* atau *paruman* yang kemudian disimpulkan menjadi buku. Buku tersebut berisikan *awig-awig desa pakraman* baik mengenai *upacara adat, mamukur, nyepi* maupun yang lainnya. Masyarakat Desa Lokasari melaksanakan *Nyepi Lokal* ini, karena adanya *Upacara Ngusabha Desa* yang dilaksanakan setelah pelaksanaan panen padi disertai dengan pelaksanaan *pecaruan* untuk menyucikan *Bhuana Agung* (alam semesta). Sesuai dengan tujuan *Nyepi* lokal, pada dasarnya pelaksanaan upacara ini dilandasi oleh upaya untuk menyucikan *Bhuana Alit* (diri manusia) melalui pelaksanaan *Catur Brata Penyepian* dan *Upawasa*. Agar terjadi keharmonisan, keseimbangan dan keselarasan antara *Bhuana Agung* dan *Bhuana Alit*. Rangkaian pelaksanaan *Upacara Ngusabha Desa* dan *Nyepi Lokal* yang dilaksanakan oleh umat Hindu di Desa Lokasari Kecamatan Sidemen Kabupaten Karangasem yaitu ; *Ngusabha Puseh, Ngusabha Dalem, Pecaruan, dan Nyepi. Ngusabha Puseh*

merupakan upacara yang dilaksanakan di *Pura Puseh* dan *Balai Agung* yang dilaksanakan tiga hari sebelum pelaksanaan *Ngusabha Dalem* atau *Tilem*. *Ngusabha Dalem* yaitu upacara yang dilaksanakan di Pura Dalem. Pelaksanaan Nyepi Lokal yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Lokasari ini berdasarkan atas *desa dresta*, *loka dresta*, dan *kuna dresta*. Hal ini tampak pada tradisi upacara yang berbasis tradisi lokal sebagai refleksi dari *desa drsta*, *kuna drta* dan *loka drsta*. Sedangkan tatacara upacara dan upacara yang dipergunakan mengacu pada *sastra drsta* sebagaimana tatacara dalam pelaksanaan nyepi pada umumnya yang ditandai oleh adanya brata penyepian. Pandangan atau pendapat masyarakat Desa Lokasari tentang pelaksanaan *Nyepi Lokal*, masyarakat lokasari berpendapat bahwa *Nyepi Lokal* merupakan suatu *ritual* yang sudah dilaksanakan secara turun-temurun dan dilaksanakan oleh seluruh masyarakat desa, untuk menyucikan *Bhuana Agung* dan *Bhuana Alit*, agar terjadi keharmonisan, keseimbangan dan ketentraman alam semesta dan manusia. Dan dengan pelaksanaan upacara tersebut diharapkan dapat mewujudkan *Tri Hita Karana*, kehidupan yang harmonis di segala aspek. Pelaksanaan *Upacara Nyepi Lokal* yang dilaksanakan di Desa Lokasari memiliki persamaan dan perbedaan dengan pelaksanaan Nyepi yang dilaksanakan oleh umat Hindu di Indonesia. Persamaannya yaitu terletak pada pelaksanaan *Catur Brata Penyepian* dan jatuh pelaksanaan *Nyepi* selalu berpatokan pada *Tilem*. Sedangkan perbedaannya terletak pada waktu pelaksanaan, rangkaian upacara, dan panitia pelaksana.

Daftar Pustaka

- Adnyani, N. K. (2014). Nyepi Segara Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Nusa Penida Dalam Pelestarian Lingkungan Laut. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora Undiksha*.
- Agastia, I. G. (1998). *Nyepi, Surya dan Sunya*. Denpasar.
- Arikunto, S. (1986). *Prosedur Penelitian Sistematis*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bali, K. D. (2000). *Lontar Sundarigama*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Bali.
- Bali, K. D. (2000). *Transkripsi Lontar Shri Tattwa Maka Dharma Pamacul*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Kadjeng, I. N. (1999). *Sarasamuscaya*. Surabaya: Paramita.
- Kirtya, K. G. (2000). *Lontar Widhi Sastra Ngusabha*. Singaraja.
- Koentjaraningrat. (1981). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Nawawi, H. H. (2001). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Jakarta: Gajah Mada Universitas Press.
- Pendit, N. (2001). *Nyepi, Kebangkitan Toleransi dan kerukunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Penyusun, T. (1994). *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi II*. Jakarta: Balai Pustaka.
- PHDI, P. (1993). *Pedoman Pembinaan Umat Hindu Indonesia*. Denpasar: Upada Sastra.
- Pudja, & Rai Sudharta. (1973). *Manawa Dharmasastra*. Jakarta.
- Pudja, I. (1998). *Bhagawadgita (Pancama Veda)*. Surabaya: Paramita.
- Putra, N. I. (2000). *Upakara – Yadnya*. Denpasar: Proyek Peningkatan Sarana dan Prasarana Kehidupan Beragaman.
- Raras, N. (2004). *Purnama Tilem, Rahasia Kasih Rwa Bhineda*. Surabaya: Paramita.
- Siwananda, S. S. (1997). *Inti Sari Ajaran Hindu*. Surabaya: Yayasan Sanatana Dharma.
- Subagio, J. P. (2004). *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudarma, I. N. (2000). *Acara Agama Hindu*. Denpasar: Pemerintah Daerah Tingkat I Bali bekerjasama Dengan DPDTK I Bali Peradiah Indonesia.
- Sujana, & Susila. (2002). *Manggala Upacara*. Jakarta: Ditjen Bimas Hindu dan Budha.
- Sutarno, N. (2003). *Masyarakat Dan Perpustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Titib, I. M. (1994). *Pedoman Pelaksanaan Hari Raya Nyepi*. Denpasar: Upadasastra.
- Yulianti, & Purnomo. (2003). *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama.